



JOURNAL OF ISLAMIC EDUCATION
Vol. 8 No. 2 November 2023
P-ISSN 2503-5363; E-ISSN 2528-0465
<http://www.ejournal.stitmuhsbangil.ac.id/index.php/jie>

Upaya Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Peningkatan Produktivitas Akademik Peserta Didik

Muh. Ihsan

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Syamsul Ma'arif, Gang Kerikil 8 Jl. Cut Nyak Dien No.108, Kalimantan Timur, Indonesia
iccanrichtv@gmail.com

Informasi Artikel	Abstract
Received: 28 Februari 2023	<p><i>The potential of students is one of the gifts and creations of Allah SWT which is very unique compared to His other creations. Its uniqueness can be seen in the ability of these students to change themselves in a more advanced and developing direction, in line with their growth and development. The ability to change students themselves does not take place immediately, but many things that influence and play the most role are the family environment and the world of education and their association in the community. The purpose of this research is to answer these problems in an effort to internalize the value of Islamic religious education in increasing student productivity. The method used in this research is literature review. Sources of data are in the form of books, journals, government regulatory documents or other relevant references. The data is then analyzed using content analysis techniques. The results of this study state that the value internalization approach is related to the process of actualizing, instilling normative values that determine behavior according to academic goals. Meanwhile, academic productivity is related to works that are made independently in the form of innovative works or finished goods. The concoction found is a display of behavior based on scientific values and independence in academic production.</i></p>
Accepted: 24 Mei 2023	
Published: 23 Juni 2023	
Keywords: <i>Internalisasi Nilai, Pendidikan Agama Islam, Produktivitas Akademik.</i>	

Potensi peserta didik merupakan salah satu anugerah dan ciptaan Allah Swt yang sangat unik dibandingkan dengan ciptaan-Nya yang lain. Keunikannya itu terlihat pada kemampuan peserta didik tersebut mengubah dirinya kearah yang lebih maju dan berkembang, seiring pertumbuhan dan perkembangannya. Kemampuan mengubah diri peserta didik tersebut tidaklah berlangsung dengan serta merta, akan tetapi banyak hal yang berpengaruh dan yang paling berperan adalah lingkungan keluarga dan dunia pendidikan serta pergaulannya dalam lingkungan masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan tersebut dalam upaya internalisasi nilai pendidikan agama Islam dalam meningkatkan produktifitas siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian kepustakaan. Sumber data berupa buku, jurnal, maupun dokumen peraturan pemerintah atau referensi lain yang relevan. Data kemudian dianalisis dengan teknik analisis konten. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pendekatan internalisasi nilai-nilai berkaitan dengan proses mengaktualisasikan, menanamkan nilai normatif yang menentukan tingkah laku sesuai tujuan akademik. Sedangkan, produktivitas akademik berkaitan dengan karya-karya yang dibuat secara mandiri dalam bentuk karya inovatif atau barang jadi. Racikan yang ditemukan adalah tampilan perilaku berlandaskan nilai-nilai keilmuan dan kemandirian dalam berproduksi secara akademik.

I. PENDAHULUAN

Potensi peserta didik merupakan sesuatu yang siap berkembang atau siap dikembangkan. Dalam kaitan ini Ahmad Amin menyebutnya sebagai natur pertama. Potensi ini merupakan salah satu aspek yang fundamental disamping aspek-aspek yang dimiliki lainnya. Meracik potensi yang dimaksud tentu saja disesuaikan dengan tingkat perkembangan, biologis dan psikologis melalui jenjang pendidikan yang sesuai pula. Terutama upaya pengembangan potensi yang masih terpendam disepadankan juga dengan kemampuan melalui internalisasi nilai-nilai akademik dan produktivitas yang selayaknya dicapai oleh peserta didik (Maisyanah & Inayati, 2019).

Fakta yang terjadi dalam dunia pendidikan yang ada disekolah-sekolah dewasa ini cenderung mengarahkan kemampuan peserta didik untuk tahu banyak tentang pengetahuan akademik secara konseptual, tetapi dalam prakteknya masih lebih banyak dari pengetahuan konseptual itu yang tidak mampu diaktualisasikan dalam kehidupan nyata, tentu saja yang dimaksudkan disini adalah internalisasi nilai-nilai dan produktivitas akademik dalam bentuk penampilan perilaku yang mengandung unsur nilai akademik (Harto, 2015). Apalagi jika pendidik pada moment tertentu hanya berusaha mengejar ketertinggalan materi pelajaran sesuai dengan rencana pelajaran yang disusun berdasarkan kurikulum yang ada. Artinya peserta didik diarahkan hanya untuk memenuhi persyaratan pembelajaran yang bertujuan untuk memenuhi target kurikulum (Ikhwan, 2019). Padahal diharapkan dalam system pendidikan yang kelak dapat memunculkan banyak generasi yang ahli dalam bidang ilmu tertentu sesuai dengan aspek keilmuan yang digelutinya (Noviani et al., 2022).

Selanjutnya Fuad Nashori mengatakan bahwa potensi peserta didik merupakan daya atau kekuatan baik yang sudah teraktualisasi tetapi belum optimal maupun belum teraktualisasi. Daya tersebut dapat bersifat positif, berupa kekuatan (*power*), dan yang bersifat negatif berupa kelemahan (*weakness*) (Nashori, 2003). Sementara menurut Endra K Pihadhi menyatakan bahwa potensi bisa disebut sebagai kekuatan, energi, atau kemampuan yang terpendam yang dimiliki dan belum dimanfaatkan secara optimal. Potensi diri yang dimaksud disini adalah suatu kekuatan yang masih terpendam yang berupa fisik, karakter, minat, bakat, kecerdasan dan nilai-nilai yang terkandung dalam diri tetapi belum dimanfaatkan dan diolah (Prihadhi, 2004). Senada dengan pendapat tersebut menurut Hery Wibowo, minimal ada empat kategori potensi yang terdapat dalam diri manusia sejak lahir yaitu, potensi otak, emosi, fisik dan spiritual dan semua potensi ini dapat dikembangkan pada tingkat yang tidak terbatas (Wibowo, 2007). Har Tilaar dalam suatu kesempatan pernah berkata bahwa dialog merupakan cara tepat untuk membangun potensi dan membangkitkan motivasi belajar peserta didik (Tilaar, 2000). Muh. Ihsan, dalam buku *Gugah Potensi, Cara dan Sarana bagi pencapaian kualitas akademik peserta didik* menjelaskan bagaimana

mengembangkan potensi yang masih dalam konteks bahan yang siap berkembang atau siap dikembangkan (Ihsan, 2016). Sementara dalam penelitian ini, dijelaskan tentang bagaimana proses internalisasi nilai-nilai dan produktivitas akademik peserta didik mampu dinampakkan dalam realitas kehidupan (Nurusyifai et al., 2021);(Suyadi et al., 2022).

Hal ini erat pula kaitannya dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pada Pasal 3 berbunyi bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Uraian para ahli dan Undang-undang tersebut di atas, jika dilihat secara sepintas, maka tujuan pendidikan yang hendak dicapai berorientasi pada bagaimana potensi peserta didik tersebut dikembangkan yang sebenarnya beragam eksistensinya itu. Namun inti dari tujuan Undang-undang tersebut adalah pengembangan potensi peserta didik melalui system pendidikan yang baik dan juga benar. Bahwa dunia pendidikan yang sudah diatur sedemikian rupa merupakan wahana bagi peserta didik berkesempatan untuk mengembangkan potensi dirinya agar dapat mencapai tarap kehidupan yang lebih baik dan maju pada masa-masa yang akan datang (Burde et al., 2015).

Tujuan undang-undang sisdiknas tersebut adalah mulia. Kemuliaan tujuan tersebut akan nampak secara jelas apabila internalisasi nilai-nilai akademik dan produktivitas akademik dalam bentuk perilaku nilai-nilai pengetahuan yang secara mandiri telah ditampilkan oleh peserta didik dalam realitas kehidupan (Rahmatullah et al., 2020). Dalam arti, tidak hanya sekedar dikembangkan tetapi diamalkan dalam pergaulan hidup. Bahkan lebih jelas lagi bila nampak melalui pencetusan karya inovatif yang berdaya saing tinggi pada masa sekarang dan yang akan datang. Selanjutnya, pendekatan yang peneliti gunakan adalah melihat bagaimana referensi dalam kajian pendidikan dalam memaknai potensi melalui

aktualisasi nilai-nilai dan produktivitas akademik peserta didik yang ada di Indonesia (Rafsanjani & Rozaq, 2019).

Ada dua pendekatan yang dilakukan, pertama yaitu pendekatan internalisasi nilai-nilai dan yang kedua adalah peningkatan produktivitas akademik yang dianalisis dengan melihat format dan capaian akhir tujuan akademik. Temuan dari penelitian ini adalah untuk memunculkan racikan potensi dalam bentuk internalisasi nilai-nilai pendidikan dan produktivitas akademik peserta didik serta inovasi-inovasi atau temuan-temuan baru, baik dalam bentuk konsep teoritis maupun produktivitas dalam bentuk karya inovatif yang berdaya saing tinggi yang dihasilkan secara mandiri oleh putra-putri terbaik Negara Kesatuan Republik Indonesia (Nugroho, 2017).

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan pustaka. Penelitian pustaka adalah metode penelitian yang dilakukan dengan menganalisis dan menginterpretasi sumber-sumber pustaka yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian atau menggali pemahaman yang lebih dalam tentang suatu topik. Pendekatan pustaka sering digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mengumpulkan informasi dan pemahaman yang mendalam tentang konsep, teori, temuan penelitian sebelumnya, dan pemikiran ahli di bidang yang relevan. Penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif dapat melibatkan beberapa langkah, seperti identifikasi sumber-sumber pustaka yang relevan, pembacaan dan analisis kritis terhadap sumber-sumber tersebut, pengorganisasian dan sintesis informasi yang ditemukan, serta penulisan laporan penelitian yang menggambarkan temuan-temuan utama.

Peneliti mengumpulkan data dengan melakukan pencarian di basis data akademik, perpustakaan digital, dan menggunakan mesin pencari untuk mencari sumber-sumber pustaka yang sesuai. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian pustaka kualitatif melibatkan beberapa langkah, antara lain: Seleksi dan Penyaringan: Peneliti akan membaca secara cermat sumber-sumber pustaka yang telah dikumpulkan dan melakukan seleksi serta penyaringan untuk memilih sumber-sumber yang paling relevan dengan topik penelitian. Pembacaan dan

Pengkodean: Peneliti akan membaca dan memahami isi dari sumber-sumber pustaka yang terpilih. Selama pembacaan, peneliti akan mengidentifikasi informasi penting, konsep, temuan, atau pendapat yang berkaitan dengan penelitian. Kemudian, peneliti akan melakukan pengkodean atau memberikan label pada bagian-bagian teks yang relevan. Analisis Tematik: Peneliti akan mengorganisir dan mengkategorikan temuan-temuan dari sumber-sumber pustaka berdasarkan tema-tema yang muncul. Tema-tema ini dapat mencakup konsep-konsep utama, argumen, atau temuan yang terkait dengan penelitian. Sintesis dan Interpretasi: Peneliti akan mensintesis temuan-temuan yang ditemukan dari sumber-sumber pustaka dan melakukan interpretasi terhadap data untuk membangun pemahaman yang lebih dalam tentang topik penelitian. Peneliti akan mencari pola, perbedaan, atau kesamaan dalam temuan-temuan tersebut. Penulisan Laporan Penelitian: Hasil analisis data akan dijelaskan dan disajikan dalam laporan penelitian yang menggambarkan temuan-temuan utama dan memberikan pemahaman yang komprehensif tentang topik penelitian.

III. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Meracik Potensi Peserta Didik

Telah diketahui bahwa manusia sejak kelahirannya memiliki potensi yang di dalamnya termuat kualitas nilai-nilai yang siap untuk tumbuh dan berkembang. Pertumbuhan dan perkembangan potensi tersebut seiring dengan siklus atau pergeseran- pergeseran ruang dan waktu. Perkembangan potensi pada tahap awal merupakan serangkaian perubahan yang direalisasikan secara seksama dengan sistimatis dan pada akhirnya menghasilkan benih-benih kedewasaan, kematangan dan kemandirian. JW. Kimball, mengemukakan bahwa siklus perkembangan digunakan untuk menjelaskan data perubahan-perubahan walau pola yang sebenarnya dari perkembangan tersebut beragam antara individu-individu dan sudah barang tentu mengalami tumpang tindih dalam proses perkembangannya.

Fase pertumbuhan dan perkembangan potensi dalam kaitannya dengan daya serap terhadap materi pelajaran yang dilakukan oleh peserta didik dapat

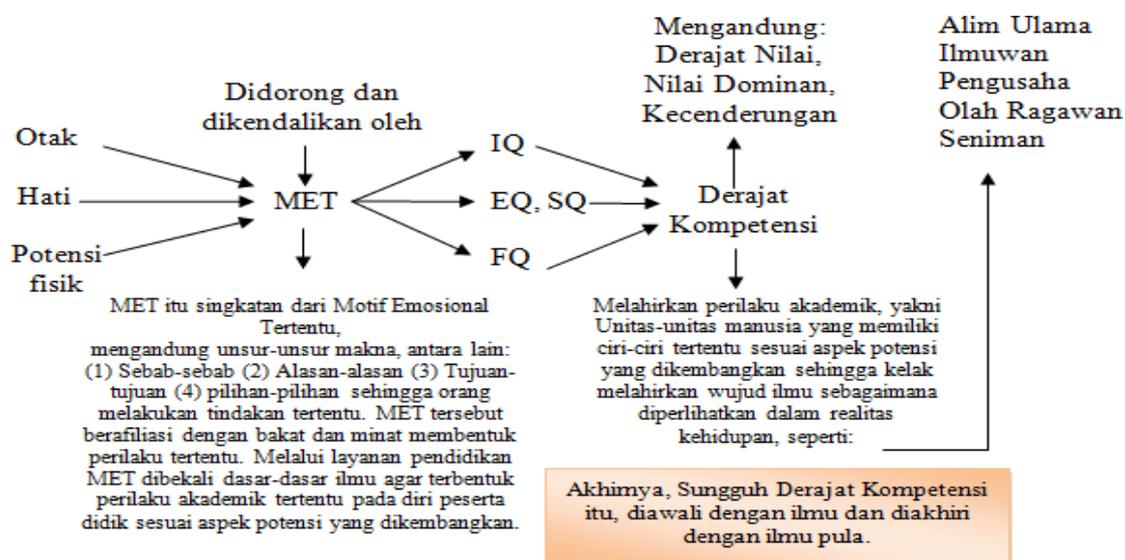
dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu internalisasi nilai-nilai akademik dan peningkatan produktivitas akademik sebagai bahan analisis (Anwar, 2021).

Meracik potensi untuk tujuan internalisasi nilai-nilai dan produktivitas akademik peserta didik, sebagaimana sumber referensi yang diperoleh tercakup dalam tiga potensi utama yang harus terpadu dan seimbang. Dengan demikian racikan potensi tersebut tercakup di dalamnya antara lain: potensi hati, potensi otak dan potensi fisik:

1. Potensi fisik, mata dan telinga misalnya yaitu sebagai alat registrasi penginderaan; penglihatan dan pendengaran bagi otak dan hati yang berguna untuk membentuk pengetahuan melalui pengalaman indrawi maupun intuisi. Termasuk tangan, kaki jika terlatih secara baik dapat menjadi olahragawan atau seniman profesional. Fisik yang terlatih dan terampil dalam berbagai gerak dapat disebut fisikal quesion (FQ) yang melengkapi IQ, EQ, dan SQ.
2. Potensi otak yaitu sebagai alat yang digunakan untuk berpikir, analisis ilmiah, melakukan eksperimen, pembuktian dalam rangka mencari kebenaran dan sebagai perwujudannya adalah adanya ilmu pengetahuan, alat-alat teknologi yang kemudian dapat mewujudkan dinamika peradaban yang termuat di dalamnya dua hal yaitu aktualisasi nilai-nilai dan produktivitas akademik yang dihasilkan secara mandiri oleh peserta didik yang pada akhirnya melahirkan dinamika peradaban yang berlandaskan ilmu pengetahuan (Ihsan, 2016).
3. Potensi hati yaitu sebagai pusat control, pengendali keseimbangan kesadaran pada seluruh aktifitas hidup. Dan pada saat berproses, otak, hati dan organ fisik lainnya didorong oleh motif emosional tertentu (MET) dimana hal ini ditengarai dapat menyebabkan timbulnya unsur-unsur pembeda, sehingga membedakan perilaku setiap individu yang nampak dalam realitas kehidupan. Disinilah kemudian lahir konsep keberagaman itu. Oleh karena itu, sangat tidak wajar apabila perilaku peserta didik yang ditampilkan dalam realitas kehidupan seragam. Di samping itu hati juga berfungsi sebagai alat pabrikasi zat-zat kimiawi dalam tubuh manusia.

Selanjutnya dapat dikatakan bahwa melalui MET, otak dapat membantu peningkatan intelektualitas keilmuan seseorang (IQ), hati dapat membentuk

watak, sifat, tabiat atau perilaku seseorang (EQ dan SQ), potensi fisik dapat membentuk keterampilan fisik seseorang (FQ) atau saluran bakat seseorang melalui aktivitas gerak dan suara yang kesemuanya membentuk derajat potensi sesuai aspek ilmu yang ditekuni. Skemanya sebagai berikut:



Gambar 1. Skema potensi kecerdasan anak

Mengetahui Tujuan Yang Hendak Dicapai

Meracik potensi disesuaikan juga dengan tujuan yang hendak dicapai yang diarahkan bagi pencarian ilmu yang sesungguhnya dengan memperhatikan:

1. Kepentingan negara bukan kepentingan politik dan penguasa.
2. Pemerataan pembangunan sistem pendidikan yang bersifat menyeluruh.
3. Menempatkan pembangunan potensi yang muatannya adalah internalisasi nilai-nilai dan produktivitas akademik yang bersumber dari potensi anak-anak bangsa dengan prinsip kesetaraan "tidak mengenal batas usia, tidak mengenal unsur sara, tidak mengenal kaya miskin, tidak mengenal status sosial yang disadang" yang tertuang ke dalam pemerataan pembangunan pendidikan secara menyeluruh yang diperuntukkan bagi NKRI untuk menuju pembangunan pendidikan Indonesia Emas.
4. Kepentingan peserta didik yang didukung dengan perbaikan kesejahteraan para pelaku pendidikan terutama pendidik dan tenaga kependidikan dengan tidak berpihak kepada siapapun juga.
5. Pembangunan Iptek yang unggul sejalan dengan pembangunan Imtaq yang unggul dan kuat. Imtaq yang berfungsi sebagai benteng kemanusiaan dalam

rangka membantu membentuk dan menghadapi serta mengisi peradaban global yang semakin kompleks.

Disamping itu, belajar sepanjang hayat juga dilaksanakan dengan tujuan untuk mencerdaskan anak-anak bangsa dalam segala aspek kehidupan dan untuk memenuhi harapan kita semua sehingga menjadi manusia unggul bercirikan keindonesiaan kelak setelah pendidikannya selesai. Indikator ketercapaiannya adalah tampilnya nilai-nilai dan produktivitas akademik pada setiap perilaku peserta didik dalam pergaulan hidup bermasyarakat serta adanya karya-karya inovatif yang dibuat secara mandiri oleh putra-putri terbaik Negara Indonesia yang kita cintai bersama ini (Amaliah et al., 2015).

Tujuan meracik potensi adalah internalisasi nilai-nilai peserta didik yang kuat dalam rangka pendewasaan diri dalam bersikap, berpikir dan pencapaian produktivitas akademik peserta didik yang ditempuh melalui pelaksanaan pendidikan. sesungguhnya hal ini mengarah kepada fakta-fakta empirik yang tersimpul dalam tiga hal pokok yaitu keyakinan, diri sendiri dan lingkungan alam sekitar dimana ketiganya mengandung pengertian yang harus dipahami secara baik dan benar.

Peserta didik dalam mempelajari ketiga komponen tersebut harus ditopang oleh sistem pendidikan yang relevan dengan menggunakan perangkat kurikulum dan metodologi yang relevan pula kemudian dilaksanakan oleh semua komponen bangsa, utamanya pendidik di sekolah atau madrasah atau dimana pun ia berada. Terkait ketiga komponen tersebut, dilihat dari aspek pendidikan dan internalisasi nilai-nilai hukum misalnya yaitu hukum agama, hukum alam dan hukum positif.

Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia haruslah mendayagunakan potensi yang dimilikinya melalui berbagai macam aktivitas. Agar aktivitas tersebut berproses secara baik, manusia tentu memerlukan sarana penunjang katakanlah sarana transportasi. Transportasi berjalan lancar tentu melalui jalanan yang baik. Jalanan yang baik tidaklah serta merta terjadi begitu saja. Tetapi banyak hal yang terkait sehingga jalanan yang baik itu terbangun. Berdasarkan hukum kekekalan massa yang ditemukan oleh Antoine-Laurent Lavoisier menyatakan bahwa massa tidak dapat diciptakan dan dimusnahkan tetapi dapat diubah dalam bentuk yang

lain. Terkait ketentuan tersebut, maka jalanan beton atau aspal dibuat berdasarkan bahan dasar yang sesuai dan itulah prinsip hukum alam. Agar jalanan itu lekas terbangun, maka anjuran hukum agama sebagaimana M. Quraysh Shihab, pernah mengatakan tolong menolonglah kalian dalam kebaikan. Disini berarti perlu gotongroyong, sumbangan tenaga, pikiran atau materil. Dengan demikian jalanan pun selesai dibangun.

Transportasi berproses dan tentu perlu pengamanan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, seperti di perempatan jalanan dimana trafik light berada. Dan yang mengaturnya bukan lagi hukum alam atau hukum agama melainkan hukum positif produk manusia. Demikian itulah hubungan pertautan ketiga hukum tersebut yang terimplementasi dalam realitas kehidupan keseharian manusia. Seperti itulah internalisasi nilai-nilai dan produktivitas akademik diharapkan dapat ditonjolkan oleh peserta didik dalam realitas ini. Kemudian dalam kaitan itu, tidak ada maksud untuk mempersamakan antara ketiga hukum itu. Bahwa hukum agama tetap hukum agama, demikian juga yang lain. Namun harus dipahami bahwa meskipun ketiganya berbeda dari segi wujud tetapi mempunyai hubungan yang sangat erat dari segi tujuan.

Kiranya ini merupakan salah satu contoh hubungan yang di dalamnya tak mengandung unsur-unsur pertentangan. Jika sekiranya pertentangan itu ada, adanya itu karena barangkali otak kitalah yang membuat hubungan ketiga hukum tersebut kontradiktif karena ketidaktahuan atau karena ketidakpedulian.

Kesimpulan bahwa jalanan terbangun karena ada bahan dasar alam yang dapat diubah dalam bentuk yang lain. Kemudian manusia sesuai anjuran agama bahwa tolong menolonglah dalam kebaikan, maka perlu gotongroyong, sumbangan-sumbangan tenaga, pikiran atau materil. Agar jalanan aman dilalui, maka peran hukum positif yang mengatur itu seperti trafik light atau rambu-rambu jalanan. Demikian itulah salah satu contoh sederhana hasil internalisasi nilai-nilai dan produktivitas akademik diharapkan dapat diaktualisasikan oleh peserta didik.

Internalisasi Nilai-Nilai Akademik

Internalisasi nilai-nilai akademik memiliki empat tahap, yaitu tahap penyerapan, pembentukan akar, kepemilikan ilmu dan tahap produksi:

1. Tahap Penyerapan Ilmu

Selama tahap ini, peserta didik menjalani serangkaian stimulus-respon atau menyerap materi-materi layanan pendidikan yang diinternalisasikan kepada mereka sebagai suatu proses transfer ilmu yang dilakukan oleh pendidik dengan menggunakan berbagai perangkat instruksional. Disini tidak dimaksudkan untuk menegasikan fungsi karakteristik bawaan dari segi fisik. Karena itu, yang dimaksudkan adalah embrio ilmu pengetahuan yang sesuai dengan upaya peningkatan produktivitas dan internalisasi nilai-nilai perilaku peserta didik. Disamping itu, embrio ilmu yang diserap oleh peserta didik masih dalam batas "laksana pohon yang baru saja ditanam". Artinya selama tahap ini, embrio ilmu yang diinternalisasikan tersebut belum berakar dan masih mudah atau rawan terlupakan. Karena itu, pada tahap penyerapan ini, pendidik harus menyadari itu, dan selanjutnya melakukan pengulangan atau memperjelas penyampaian materi-materi secara akurat dan jelas sejelas-jelasnya hingga sampai pada asumsi bahwa ilmu yang masih dalam bentuk embrio yang diserap oleh peserta didik tersebut telah memunculkan akar atau benih-benih perubahan perilaku pada diri peserta didik sesuai dengan ilmu yang dikembangkan atau diinternalisasikan kepada mereka.

2. Tahap Pembentukan Akar Ilmu

Selama tahap ini, embrio ilmu pengetahuan yang diserap sebagaimana tahap awal tersebut diatas terus membentuk dan memperkuat akar, menata konsep-konsep dan makna-makna terhadap sesuatu yang berbeda sebelumnya. Sebagai hasilnya terbentuklah pola-pola tertentu sesuai aspek, komponen potensi yang dikembangkan. Sekalipun embrio ilmu yang dicerna atau diserap oleh peserta didik selama fase pembentukan ini disusun menjadi kelompok-kelompok khusus, namun tetap tersimpan dalam struktur potensi yang berbeda, yaitu mungkin di otak juga mungkin di hati.

3. Tahap Kepemilikan Ilmu

Tahap kepemilikan ilmu pengetahuan terjadi tidak lama kemudian, setelah ilmu tersebut telah berpengaruh positif terhadap laju pertumbuhan dan perkembangan potensi yang ditampilkan dalam keseharian peserta didik. Artinya embrio ilmu pengetahuan sebagaimana tersebut di atas mulai mengambil bentuk struktur dan fungsi-fungsi khusus yang dimilikinya pada saat beraktifitas dalam rangka pendewasaan, pematangan pola-pola perilaku dan lain sebagainya terbentuk. Proses ini, kemudian disebut tahap kepemilikan ilmu pengetahuan. Pola-pola yang terbentuk itu terlihat dari perilaku tertentu, misalnya, sikap, telah mulai terbiasa hingga menjadi kebiasaan, intelektualitas, telah menjadi tajam dalam berpikir dan lain sebagainya. Ketika fase kepemilikan ilmu pengetahuan ini telah berurat berakar, kemudian membentuk pola terakhir yaitu perwujudan diri sendiri yang tampak melalui internalisasi nilai-nilai akademik atau produktivitas akademik berupa hasil-hasil karya yang dibuat secara kreatif, produktif, inovatif dengan penuh kemandirian.

4. Tahap Proses Produksi Sebagai Realisasi Ilmu

Produksi sebagai suatu rangkaian penemuan dapat terjadi bahkan keseluruhan kualitas nilai-nilai yang bersumber dari potensi itu telah terbentuk. Selama tahap ini, kualitas nilai-nilai masing-masing memiliki peran penting dalam beraktifitas hidup.

Akan tetapi, apapun bentuk dan mekanisme yang sebenarnya, proses produksi sebagai rangkaian penemuan atau upaya penemuan itu sendiri sangat bergantung kepada materi proses pembelajaran akademik yang diinternalisasi oleh peserta didik dari arena pendidikan. Karena itu, harus ada arah dan tujuan yang jelas yang hendak dicapai. Seperti industrialisasi, produktivitas dalam bentuk karya inovatif, pembentukan masyarakat madani, dan lain sebagainya. Jadi, strategi pengembangan potensi ke arah penemuan ilmu pengetahuan dan teknologi berdasarkan pada prinsip dasar, yaitu: kajian dan upaya penelitian yang dilakukan secara intensif untuk mendapatkan fakta-fakta autentik, kajian konsep dan perancangan dibuat berdasarkan pada pemenuhan kebutuhan yang sesuai dan relevan dengan ketersediaan sumber daya dan bahan yang ada, dan yang terakhir adalah proses pengolahan dan produksi dilakukan berdasarkan pada hasil-hasil

yang telah dibuat sebelumnya. Selanjutnya, proses penyebaran dan pemasaran produk pendidikan dalam rangka memenuhi kebutuhan dasar kehidupan seluruh umat manusia.

Peningkatan Produktivitas Akademik Peserta Didik

Produktivitas akademik merupakan analisis terkait dengan materi layanan pendidikan yang selama ini diterapkan dalam suatu sistem pendidikan, ditemukan bahwa dari segi jumlah terkesan lebih mengarah kepada fakta bahwa ilmu itu tak ubahnya seperti beban daripada sesuatu yang seharusnya diketahui peserta didik yang sekaligus menyatakan bahwa seperti inilah wujud ilmu itu. Fakta tersebut terlihat pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu (Ikhwan, 2021). Jenis dan jenjang pendidikan madrasah tingkat lanjutan pertama misalnya. Pada setiap bab mata pelajaran terdapat lebih kurang 4 sub bab. Jumlah mata pelajaran sebanyak 15 dengan 8 bab per mata pelajaran yang harus diketahui peserta didik dalam hitungan rata-rata per tahun. Sehingga jika dikalkulasi maka diperoleh $15 \times 8 \times 4$ per jenjang kelas VII, VIII dan IX = 480 jenis materi dari keseluruhan mata pelajaran yang harus diketahui peserta didik selama satu tahun akademik.

Sementara realisasi waktu yang digunakan di sekolah 7 sampai 8 jam dengan bobot 40 – 45 menit per mata pelajaran perhari dari waktu efektif pertahun atau 42 jam perminggu. Menjadi beban sebab terlalu banyak yang harus diketahui oleh peserta didik sementara waktu yang tersedia sangat sedikit dan itu berlangsung selama satu tahun akademik. Kemudian rasionalisasi kemampuan potensi untuk berkembang dihitung berdasarkan lingkaran ruang dan waktu dikali jumlah nilai potensi dibagi jumlah jam dalam waktu siang dan malam diperoleh nilai sebesar $\frac{360 \times 4}{24} = \frac{1440}{24} = 60$ K.P / satuan ruang dan waktu siang dan malam pendidikan sepanjang hayat bukan $1440/8$ jam = 180 K.P/satuan waktu sekolah formal selama satu tahun akademik. (K.P = kemampuan potensi untuk berkembang). Sementara itu Po diperoleh dari:

$$P_o = \frac{SPOT \times Tp^\circ \cdot Jp^\circ}{Jp^1/K}$$

$$P_o = \frac{2 \times 4.40}{40/2}$$

$$P_o = \frac{320}{40/2}$$

$$P_o = \frac{8}{2} = 4$$

Artinya, peserta didik dipaksa kemampuannya dengan perbandingan tiga kali lipat dari rasionalisasi kemampuan seharusnya. Sehingga materi yang disampaikan tidak terinternalisasikan secara baik dan bahkan lebih cepat terlupakan. Barangkali inilah salah satu faktor penyebab rendahnya tingkat prestasi belajar yang dicapai peserta didik yang selama ini diterapkan.

Gambaran di atas menunjukkan bahwa potensi peserta didik terkait materi yang dapat diinternalisasi sedikit-banyaknya mempunyai pengaruh yang kuat terhadap produktivitas akademik dalam proses layanan pendidikan, sebagaimana penjabaran berikut ini:

$$K.P = \frac{N.P_o}{P_o}$$

$$K.P = \frac{60}{4}$$

$$K.P = 15$$

Untuk lebih jelasnya hubungan tersebut, terlebih dahulu diketahui tentang: (1) Jumlah jam pelajaran dan jumlah sub materi ajar yang disampaikan kepada peserta didik dalam waktu satu jam tatap muka. Jumlah jam pelajaran yaitu satu jam dengan bobotnya 45 menit dan jumlah materi yang disajikan dua sampai empat maka dapat diketahui sebagai berikut:

“Produktivitas akademik secara total (PAT) untuk jumlah satu satuan materi ajar (JMA) dan jumlah satu satuan mata pelajaran (SMP) dalam satu hari sama dengan (N.Po) Nilai potensi dikali (Lw) lamanya waktu yang digunakan, dibagi dengan jumlah satu satuan materi ajar (JMA). Untuk mengetahui PAT tersebut, persamaan di atas akan diturunkan sebagai berikut, “dengan catatan apabila hasil akhir produktivitas akademik total (PAT) peserta didik diperoleh dibawah nilai

sepertiga dari 15 K.P., maka PAT peserta didik tersebut diasumsikan mengalami kelemahan dan atau materi ajar yang internalisasi rawan terlupakan.” Nilai sepertiga ini dalam tulisan ini disesuaikan dengan Sabda Rasulullah, yang artinya berbunyi kurang lebih: “Tidaklah anak Adam memenuhi wadah yang lebih buruk dari perut. Cukuplah bagi anak Adam memakan beberapa suapan untuk menegakkan punggungnya. Namun jika ia harus (melelebihinya), hendaknya sepertiga perutnya (diisi) untuk makanan, sepertiga untuk minuman, dan sepertiga lagi untuk bernafas” (Rahayu, 2019). Itu mengisi perut, lalu bagaimana dengan otak? Oleh karena itu rumuspun diturunkan:

$$K.A = \frac{N.Po \times Lw}{JMA}$$

$$K.A = \frac{15 \times 1}{2}$$

$$K.A = 7.55 \text{ KP.}$$

Nilai tersebut berdasarkan dengan lamanya waktu yang digunakan sebesar 1 jam dan jumlah materi pelajaran yang diinternalisasi sebanyak 2 materi pelajaran sekali tatap muka ternyata diperoleh nilai sebesar 7.55 KP. Artinya produktivitas akademik peserta didik diasumsikan kuat. Uraian selanjutnya:

$$K.A = \frac{N.Po \times Lw}{JMA}$$

$$K.A = \frac{15 \times 1}{3}$$

$$K.A = 5.03 \text{ KP.}$$

Nilai tersebut berdasarkan dengan lamanya waktu yang digunakan sebesar 1 jam dan jumlah materi pelajaran yang diinternalisasi sebanyak 3 materi pelajaran sekali tatap muka ternyata diperoleh nilai sebesar 5.03 KP. Artinya produktivitas akademik peserta didik diasumsikan berada pada ambang batas rawan terlupakan.

$$K.A = \frac{N.Po \times Lw}{JMA}$$

$$K.A = \frac{15 \times 1}{4}$$

$$K.A = 3.02 \text{ KP.}$$

Nilai tersebut berdasarkan dengan lamanya waktu yang digunakan sebesar 1 jam dan jumlah materi pelajaran yang diinternalisasi sebanyak 4 materi pelajaran sekali tatap muka ternyata diperoleh nilai sebesar 3.02 KP. Artinya produktivitas akademik peserta didik diasumsikan sangat lemah. Karena itu mengajar dengan 4 mata pelajaran per hari dengan 4 sub materi per mata pelajaran sangat layak ditinggalkan. Jangankan empat, tiga saja masih layak untuk dipertimbangkan.

Tabel 1. Keterangan simbol

Simbol	Keterangan	Kategori Nilai
K.P	Kemampuan potensi untuk berkembang	15 (statis)
N.Po	Nilai Potensi	60 (statis)
Po	Potensi	4 (statis)
KA	Kemampuan Awal	Dinamis
Lw	Lamanya waktu yang digunakan	Dinamis
JMA	Jumlah Materi ajar dalam waktu satu jam	Dinamis
JMP	Jumlah Mata Pelajaran dalam satu hari	Dinamis
SPOT	Tulang sulbi dan tulang dada	2 (statis)
K	Inti hidup dan gerak	2 (statis)
Jp ^o	Jumlah setiap tahap perkembangan dalam rahim	40 (statis)
Jp ¹	Perkembangan manusia kurun waktu sejak lahir	40 (statis)
Tp ^o	Perubahan wujud dalam rahim	4 (statis)

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa produktivitas akademik peserta didik dapat tercapai dengan baik apabila didukung dengan system pendidikan yang baik, kurikulum yang sesuai dengan tingkat perkembangan biologis dan psikologis peserta didik (Sirin et al., 2009). Artinya melaksanakan kurikulum dengan tetap memperhatikan kemampuan peserta didik untuk berproduksi dan tidak terkesan membebani mereka hanya karena alasan mengejar target kurikulum. Selanjutnya untuk mengetahui kemajuan dan peningkatan produktivitas tersebut, maka perlu dilakukan control secara intensif dan berkelanjutan.

Hubungan Internalisasi Nilai-Nilai Dengan Peningkatan Produktivitas Akademik Peserta Didik

Tak diragukan lagi bahwa internalisasi nilai-nilai merupakan serangkaian cara yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai akademik kepada peserta didik. Internalisasi nilai-nilai tersebut berupa pembiasaan-pembiasaan sikap sehingga segenap peserta didik yang ikut dalam pembiasaan tersebut berubah menjadi

terbiasa dalam berperilaku berlandaskan ilmu pengetahuan yang sudah dipelajarinya. Demikian pula mengasah kemampuan-kemampuan intelektual sehingga tajam, cerdas dalam menuangkan pemikirannya dalam realitas kehidupan juga berlandaskan ilmu yang sudah dipelajari. Seperti halnya pembiasaan, mengasah kemampuan intelektualitas, pelatihan-pelatihan keterampilan demikian juga adanya. Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai yang sudah tertanam kuat dalam diri peserta didik, kelak dapat menjadi energy dan motivasi yang kuat bagi peningkatan produktivitas akademik peserta didik. Produktivitas akademik peserta didik tersebut berupa teladan nyata bagi yang lain dalam berperilaku, tampilan perilaku tersebut nampak dalam satu kesatuan yang tak terpisahkan lagi mengenai komponen-komponen yang diinternalisasi tersebut. Selain itu, produktivitas akademik juga dapat berupa karya-karya keilmuan yang dihasilkan oleh peserta didik sesuai aspek ilmu yang ditekuninya. Jadi dapat dikatakan bahwa pada awalnya adalah internalisasi nilai-nilai dan ditengahnya adalah energy kuat yang menjadi daya dorong dan pada akhirnya adalah timbul produktivitas. Maka energy pendorong inilah yang menjadi penghubung antara internalisasi nilai-nilai dengan peningkatan produktivitas akademik peserta didik tersebut. Jadi dalam dunia pendidikan membangun motivasi jauh lebih utama dari pada mengajarkan materi pelajaran.

IV. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang membantu menelaah hasil penelitian ini, Ketua Yayasan Pendidikan Syamsul Ma'arif Bontang dan Ketua STIT Syamsul Ma'arif Bontang dan teman-teman lainnya yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu. Penelitian ini tidak terlepas dari segala kekurangan, dan perlu ditelaah lebih jauh untuk mencapai minimal mendekati kesempurnaan, ini penting karena dinamika perkembangan zaman selalu dinamis.

V. KESIMPULAN

Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini adalah bahwa pendidikan merupakan wahana bagi penyaluran potensi peserta didik, baik potensi fisik, otak maupun hati. Namun perlu diingat bahwa belajar itu seyogyanya tidak berkesan

seperti beban sebagai akibat dari upaya pemenuhan target kurikulum, melainkan sebagai wahana yang bertujuan untuk menimba ilmu pengetahuan. Karena potensi yang dimaksud mencakup potensi fisik, potensi otak dan potensi hati yang diracik sedemikian rupa, maka tujuan pendidikan yang hendak dicapai pun dapat terealisasi. Agar potensi tersebut dapat menuai hasil dengan baik, maka peracikannya haruslah melalui arena pendidikan yang sesuai dan tentu saja sebagai hasilnya adalah nampaknya perilaku berlandaskan nilai-nilai keilmuan yang telah diinternalisasi dan nampak pula adanya produktivitas akademik dalam kehidupan nyata. Atau diterjemahkan dalam kehidupan bermasyarakat yang mengarahkan dirinya secara mandiri sesuai aspek ilmu yang digeluti serta dengan tabiat dan cirikhas peserta didik masing-masing.

VI. BIBLIOGRAFI

- [1] Amaliah, I., Aspiranti, T., & Purnamasari, P. (2015). The Impact of the Values of Islamic Religiosity to Islamic Job Satisfaction in Tasikmalaya West Java, Indonesia, Industrial Centre. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 211(September), 984–991. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.131>
- [2] Anwar, S. (2021). Internalisasi Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat Al-Hujurat Tafsir fi Zilalil Qur'an. *JIE: Journal of Islamic Education*, 6(1), 1–12.
- [3] Burde, D., Middleton, J. A., & Wahl, R. (2015). Islamic Studies as Early Childhood Education in Countries Affected by Conflict: The Role of Mosque Schools in Remote Afghan Villages. *International Journal of Educational Development*, 41(March), 70–79. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2014.10.005>
- [4] Harto, K. (2015). Pengembangan Model Internalisasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui VCT (Value Clarification Technique) di SMA Negeri 6 Palembang. *Intizar*, 21(1), 69–86. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/view/191>
- [5] Ihsan, M. (2016). *Gugah Potensi, Cara Dan Sarana Bagi Peningkatan Kualitas Nilai Akademik Pesert Didik*. Halaman Moeka.
- [6] Ikhwan, A. (2019). *Konsep Dasar Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Universitas Muhammadiyah Ponorogo Press.
- [7] Ikhwan, A. (2021). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Islam Kontemporer Perspektif Indonesia*. CV. Tahta Media Group.
- [8] Maisyanah, & Inayati, L. (2019). Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Tradisi Meron. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 13(2), 329–350.

- <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/view/4627>
- [9] Nashori, F. (2003). *Potensi-Potensi Manusia*. Pustaka Pelajar.
- [10] Noviani, W., Chong, M.-C., & Tang, L.-Y. (2022). Experiences of socialization in clinical education among Indonesian nursing students: A phenomenology study. *Nurse Education Today*, 118, 105444. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.nedt.2022.105444>
- [11] Nugroho, P. (2017). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dan Kepribadian Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan Humanis-Religius. *EDUKASIA, Vol 12, No 2 (2017): EDUKASIA*, 355–382. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/view/2491/pdf>
- [12] Nurusyifai, D. A. K., Wahab, A. A., Sobari, A. M., & Amelia. (2021). Produktivitas dan Peningkatan Kinerja Akademik Dosen dalam Bidang Penelitian. *Jurnal Administrasi Pendidikan, Vol 18, No 2 (2021): OCTOBER 2021*, 199–206. <https://ejournal.upi.edu/index.php/JAPSPs/article/view/34151/pdf>
- [13] Prihadhi, E. K. (2004). *My Potensi*. Elek Media Komputindo.
- [14] Rafsanjani, T. A., & Rozaq, M. A. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Terhadap Perkembangan Anak (Studi Kasus Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Kriyan Kecamatan Kalinyamatan). *Tajdid: Jurnal Pemikiran Dan Gerakan Muhammadiyah*, 17(1), 39–57. <http://journals.ums.ac.id/index.php/tajdid/article/view/10473>
- [15] Rahayu, M. (2019). Pola Makan dan Minum Menurut Hadits Nabi (Suatu Kajian Tahlili). *Jurnal Diskursus Islam*, 7(2), 298.
- [16] Rahmatullah, M. N., Tholkah, I., & Amie Primarni. (2020). Implementasi Manajemen Kesiswaan untuk Meningkatkan Kualitas Akademik Peserta Didik di SMP IT At-Thohiriah. *Jurnal Dirosah Islamiyah, Vol 2 No 1 (2020): Jurnal Dirosah Islamiyah*, 76–94. <https://journal.laaroiba.ac.id/index.php/jdi/article/view/100/91>
- [17] Sirin, S. R., Ryce, P., & Mir, M. (2009). How teachers' values affect their evaluation of children of immigrants: Findings from Islamic and public schools. *Early Childhood Research Quarterly*, 24(4), 463–473. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2009.07.003>
- [18] Suyadi, Nuryana, Z., Sutrisno, & Baidi. (2022). Academic reform and sustainability of Islamic higher education in Indonesia. *International Journal of Educational Development*, 89, 102534. <https://doi.org/10.1016/J.IJEDUDEV.2021.102534>
- [19] Tilaar, H. (2000). *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Indonesia*. Kemendikbut RI.
- [20] Wibowo, H. (2007). *Fortune Favor the Ready*. OASE Mata Air.